

# KONFLIK DAN KOMPROMI DALAM CERPEN-CERPEN BERLATAR KELUARGA DARI ASIA TENGGARA

## *CONFLICT AND COMPROMISE IN SHORT STORIES OF FAMILIES FROM SOUTHEAST ASIA*

**I Nyoman Darma Putra**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
Jalan Pulau Nias No. 13 Denpasar, Bali, Indonesia 80114  
Telepon (0361) 224121  
Pos-el: idarmaputra@yahoo.com

Naskah diterima: 5 April 2016; direvisi: 10 Mei 2016; disetujui: 17 Juni 2016

### **Abstrak**

Selain isu-isu makro tentang bangsa, masalah-masalah mikro dalam kehidupan keluarga juga banyak diangkat menjadi latar sekaligus tema cerita oleh kalangan cerpenis negeri serumpun Asia Tenggara, yaitu Singapura, Malaysia, Brunei, dan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik dan kompromi antaranggota keluarga dalam karya cerpenis negeri serumpun. Data diambil dari cerpen karya penulis negeri serumpun yang terkumpul dalam antologi *Matahari di Nusantara* (2010) yang diterbitkan oleh Majelis Sastera Asia Tenggara (Mastera). Pengumpulan data menggunakan metode pustaka dan teknik catat, sedangkan metode analisis data menggunakan metode analisis kritis interpretatif dengan teori intertekstualitas. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tema yang sama dalam antologi cerpen *Matahari di Nusantara* memberikan gambaran tentang pentingnya kedudukan keluarga sebagai institusi pendidikan anak, penanaman adat, dan tradisi pengembangan diri di masyarakat. Konflik dan kompromi dalam keluarga yang disuguhkan dalam cerpen tersebut dibiarkan menggantung sehingga pembaca tertantang untuk menemukan maknanya.

**Kata kunci:** konflik, kompromi, tema, cerpen, intertekstual

### **Abstract**

*In addition to macro issues at the national level, micro problems in family life has also been frequently presented as setting as well themes of short stories written by writers in Southeast Asian countries, including Singapore, Malaysia, Brunei, and Indonesia. This article analyzes the conflicts and compromises between family members which are depicted as the theme of short stories by writers from Southeast Asia Literary Council (Mastera: Majelis Sastera Asia Tenggara). Data were taken from the short story collection Matahari di Nusantara (Sun over the Archipelago, 2010), published by Mastera. Data from the stories were taken by applying library research technique and analyzed critically by using theory of intertextuality. The research shows that the short stories included in the anthology Sun over the Archipelago share common themes about the importance position of the family as the smallest institution in the nations where children receive education, observe tradition, and develop their personality to become their nation citizenship. Meanwhile, conflict and compromise in families that are served in the short stories left open so that it challenges the readers to find their meanings.*

**Keywords:** conflict, compromise, theme, short story, intertextuality

## PENDAHULUAN

Institusi keluarga merupakan salah satu arena yang banyak diangkat sebagai *setting* cerita oleh para pengarang cerita pendek (cerpen) negeri serumpun Asia Tenggara, yaitu Singapura, Malaysia, Brunei, dan Indonesia. Yang dimaksud dengan institusi keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas orang tua dan anak yang pola relasi dan interaksinya ditentukan oleh nilai-nilai masyarakatnya. Interaksi mereka, seperti dilukiskan para cerpenis, umumnya terjadi di rumah (dunia domestik), tetapi bisa juga di luar rumah (dunia publik) atau keduanya.

Pemunculan secara berulang lembaga keluarga sebagai latar cerita bisa dilihat dari cerpen-cerpen yang ditulis cerpenis dari negeri serumpun yang terhimpun dalam dua antologi terbitan Pusat Bahasa (Badan Bahasa), yaitu *Dari 'Pemburu' ke 'Terapeutik'* (2005) dan *Matahari di Nusantara* (2010). Antologi pertama memuat tiga puluh cerita, sedangkan buku kedua memuat dua puluh cerita. Selain dunia keluarga, latar yang menjadi lokasi cerita adalah dunia kerja (kantor), alam (gunung, bukit), atau ruang publik yang tidak terlalu spesifik.

Fenomena pemunculan secara berulang lembaga keluarga sebagai arena cerita menunjukkan pentingnya posisi keluarga dalam kehidupan masyarakat di Asia Tenggara. Fenomena itu juga membuktikan bahwa potensi inspiratif arena keluarga untuk membangun struktur cerita terutama konflik antara orang-orang yang seharusnya hidup rukun karena sama-sama sebagai anggota keluarga. Melalui konflik antartokoh cerita dalam konteks keluarga, cerpenis bisa membahas berbagai aspek kehidupan, mulai dari masalah-masalah domestik sampai dengan isu-isu sosial budaya yang tidak henti-hentinya menjadi topik wacana publik.

Penelitian ini membahas konflik dan

kompromi antaranggota keluarga yang diangkat sebagai tema cerita oleh cerpenis negeri serumpun. Hal ini merupakan kajian awal yang dipusatkan pada beberapa karya dalam antologi *Matahari di Nusantara* (2010) berdasarkan latar cerita. Analisis difokuskan pada konteks jenis dan cara tema-tema konflik dan kompromi di arena keluarga dilukiskan, serta hubungan tema tersebut dengan konteks sosial masyarakatnya. Analisis terhadap cerpen akan dilakukan dengan melihat hubungan antara teks-teks cerpen dengan teks-teks sosial budaya lainnya yang relevan. Teori yang digunakan adalah intertekstualitas dengan cara melihat kaitan antara satu teks dan teks lainnya yang potensial memiliki persamaan, terlepas dari ada tidaknya pengaruh langsung atau tidak langsung.

Salah satu konsensus dalam kritik sastra dengan paradigma lama adalah bahwa sebuah teks memiliki makna yang tersembunyi di antara kata dan ungkapan yang menjadi mediasinya. Tugas pembaca atau kritikus sastra untuk menemukan makna teks dari dalam teks itu sendiri. Teks dianggap memiliki otonomi, bersifat mandiri, bebas dari pengaruh teks lain. Sebaliknya, paradigma baru menyebutkan bahwa teks tidak bersifat otonom, maknanya bergantung dari relasinya dengan teks-teks lain. Dalam bukunya *Intertextuality* yang merupakan seri dari *'The New Critical Idiom'*, Allen (2000, hlm. 1) berpendapat:

*Texts, whether they be literary or non-literary, are viewed by modern theorists as lacking in any kind of independent meaning. They are what theorists now call intertextual.*

Dengan mengikuti pandangan penganut teori modern itu, Allen menegaskan bahwa teks, baik itu teks sastra maupun nonsastra, kurang memiliki makna mandiri. Absennya otonomi teks itu mengindikasikan bahwa teks bersifat intertekstual, memiliki hubungan dengan teks-teks lain. Paradigma baru ini mengharuskan

pembaca atau kritikus untuk masuk ke dalam jaringan relasi teks. Allen (2000, hlm. 1) juga berpendapat bahwa:

*The act of reading, theorists claim, plunges us into a network of textual relations. To interpret a text, to discover its meaning, or meanings, is to trace those relations. Reading thus becomes a process of moving between texts.*

Tindakan membaca, menurut Allen, membawa pembaca ke dalam jaringan relasi tekstual. Penafsiran terhadap sebuah teks bertujuan untuk mendapatkan makna atau makna-maknanya identik dengan menelusuri relasi tekstualnya. Yang penting di sini adalah bahwa membaca merupakan proses berpindah antara teks-teks (*a process of moving between texts*).

Proses berpindah dari satu teks ke teks yang lain pernah diisyaratkan oleh Barthes dalam esainya yang seminal “The Death of the Author” (1977, hlm.142—148). Dalam esai ini, Barthes menegaskan intertekstualitas teks dengan menulis:

*We know now that a text is not a line of words releasing a single ‘theological’ meaning (the ‘message’ of the Author-God) but a multidimensional space in which a variety of writings, none of them original, blend and clash. The text is a tissue of quotations drawn from the innumerable centres of culture ....*

Pada intinya, Barthes menggunakan istilah teks sebagai ‘ruang multidimensional’ tempat aneka tulisan, tidak ada yang orisinal, bercampur dan berbaur. Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa teks merupakan tenunan dari kutipan-kutipan yang diambil atau berasal dari pusat-pusat kebudayaan yang tidak terhitung jumlahnya.

Makna dari pernyataan Barthes itu adalah bahwa semua teks bersifat intertekstual dan

idealnya makna itu dicari dalam kaitannya dengan teks-teks budaya lainnya. Dalam paradigma lama, makna biasanya dicari dalam teks dan proses validasinya yang biasanya dilakukan dengan cara berusaha mencocokkan dengan maksud pengarang, sedangkan dalam paradigma baru seperti disampaikan Barthes lewat ‘diktum’ tentang *the death of the author* (kematian pengarang), makna teks ditentukan oleh relasinya dengan teks-teks lain.

## METODE

Sumber data penelitian ini adalah cerpen dari negeri serumpun, yaitu Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Indonesia, dalam buku *Matahari di Nusantara: Antologi Cerpen Mastera* (2010). Pengumpulan data menggunakan metode pustaka dengan teknik catat, sedangkan metode analisis data menggunakan metode deskriptif analisis kritis dengan teknik interpretatif. Teori yang digunakan untuk menganalisis konflik dan kompromi dalam cerpen dari negeri serumpun itu adalah interteks dengan pendekatan sastra bandingan. Dari dua puluh cerpen dalam antologi itu, tujuh dipilih sebagai subjek utama analisis dengan pertimbangan karena ketujuh cerpen itu menjadikan insititusi keluarga sebagai latar belakang cerita. Ketujuh cerpen itu diambil secara proporsional sesuai dengan jumlah cerita yang merupakan representasi dari empat negara (Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Indonesia). Dari Indonesia diambil tiga cerpen karena dari keseluruhan cerpen dalam antologi itu jumlahnya sepuluh atau separuh dari total cerpen; dari Malaysia dan Brunei masing-masing empat cerpen; dari Singapura hanya dua cerpen. Dalam analisis ini, cerpen yang lolos seleksi subjektif adalah masing-masing satu dari Malaysia dan Singapura, dan dua dari Brunei Darussalam, selengkapnya lihat tabel berikut.

**Tabel 1 Cerpen Mastera 2010 Berlatar Institusi Keluarga**

No.	Judul	Penulis	Negara	Konflik Tokoh dalam Keluarga	Tema
1.	Mee Ah Beng	Azmi	Brunei	Ayah vs Putrinya	Konservatif vs progressif: mempertahankan identitas dengan menolak pembaruan.
2.	Nombor	Ima	Brunei	Suami vs Istrinya	Prahara keluarga akibat judi lotere (haram)
3.	Bambu di Tebe	Eka Yani	Indonesia	Orang tua vs Anaknya	Sikap pragmatism menggugat tradisi dalam konteks ekonomi-pariwisata.
4.	Pinang dan Sungai di Belakang Rumahnya	Anis Kurniawan	Indonesia	Istri vs Suami	Kemiskinan membuat istri meracuni suaminya.
5.	Apa' (Ayah)	Sarifudin	Indonesia	Anak vs Ayah	Adat vs kemajuan zaman: penolakan perjodohan
6.	Sukhi Hotu	Tung Chee	Malaysia	Anak vs Ayah (konflik tak langsung)	Suami menikmati hobi, istri memikul urusan domestik, anak telantar
7.	Nasi Ambeng	Ishak Latiff	Singapura	Keluarga kaya vs keluarga miskin, ibu vs. anak dalam keluarga miskin	Hukum karma di antara kesombongan orang kaya dan tragedi keluarga miskin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Subjek Analisis dan Kajian Inter-tekstualitas

Subjek analisis penelitian ini adalah cerpen dari negeri serumpun yang terkumpul dalam buku *Matahari di Nusantara: Antologi Cerpen Mastera* (2010). Latar belakang lahirnya antologi ini adalah hasil kegiatan Mastera (Majelis Sastera Asia Tenggara). Mastera dibentuk pada tahun 1995 yang beranggotakan tiga negara, yaitu Malaysia, Brunei, dan Indonesia, ditambah dengan Singapura sebagai peninjau. Tujuan terbentuknya majelis ini adalah untuk memuliakan dan memperkenalkan sastra negeri serumpun. Berbagai program dilaksanakan oleh negara-negara anggota Mastera. Salah satu program yang dilaksanakan di Indonesia adalah program penulisan kreatif.

Program penulisan kreatif ini meliputi kegiatan penulisan esai, puisi, drama, novel, dan cerita pendek yang dilaksanakan setahun sekali secara bergantian mulai dari satu genre

ke genre berikutnya dan dalam hitungan lima tahun kembali ke urutan pertama. Program penulisan cerpen sudah berlangsung tiga kali, yaitu tahun 1998, 2003, dan 2008 di Indonesia (Sugono dan Zaidan 2005; Sugono dan Darma 2005). Program penulisan cerpen sudah menerbitkan dua antologi, yaitu *Dari 'Pemburu' ke 'Terapeutik'* (2005) dan *Matahari di Nusantara* (2010).

Program penulisan esai sudah menghasilkan karya yang diterbitkan dalam buku *Jendela Terbuka; Antologi Esai Mastera*. Buku tersebut disunting oleh Dendy Sugono bersama Budi Darma (Pusat Bahasa, 2005). Esai dalam buku itu sebagian besar merupakan kajian bandingan terhadap karya-karya sastra negeri serumpun, yakni membandingkan jenis karya puisi, cerpen, dan novel. Topik yang dibandingkan beragam, yaitu perbandingan tema, seperti tema nasionalisme dalam novel Indonesia dan Brunei Darrussalam (Matlani 2005, hlm. 200—213) dan perbandingan tema moral dalam puisi

Malaysia dan Brunei Darussalam (Puteh, 2005, hlm. 101—123). Kajian perbandingan lainnya mengangkat aspek sosiologi sastra seperti rumitnya sirkulasi buku Indonesia-Malaysia (Tombang, 2005, hlm. 262—266). Dalam esai pengantarnya yang berjudul “Esai adalah Sebuah Jendela Terbuka” (2005, hlm. ix—xx), Budi Darma dengan kritis menguraikan hakikat sastra bandingan secara historis mulai dari kriteria “estetika yang sangat tinggi” atau “karya sastra besar”, sampai dengan sastra bandingan sebagai ‘kajian interdisipliner’ (Darma, 2005, hlm. xv—xvii). Dia juga menegaskan bahwa sastra di negeri serumpun ini “terbuka untuk pertumbuhan Sastra Bandingan” (Darma, 2005, hlm. xviii). Pernyataannya itu sebagian sudah dibuktikan oleh esai-esai yang termuat di dalam buku yang disuntingnya dan sebagian lagi masih menanti kerja kritik selanjutnya, termasuk hasil penelitian ini mungkin juga memberikan sumbangan kecil terhadap hal itu.

Pembahasan cerpen-cerpen karya penulis Singapura, Brunei, Malaysia, dan Indonesia yang diambil dari buku antologi *Matahari di Nusantara* juga bertitik tolak dari konsep kajian bandingan yang bersifat interdisipliner. Titik tolak kajian bandingan ini tidak semata-mata bertujuan untuk membandingkan tema atau estetika karya yang dikaji dalam arti sempit, tetapi mengangkat suatu kecenderungan dalam cerita pendek negeri serumpun dan menafsirkan makna kecenderungan tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan meminjam konsep ‘*from literary into cultural studies*’ yang diajukan Easthope (1991, hlm. 5), penelitian ini menerapkan kajian sastra yang bergerak ke luar, yakni semacam kajian budaya. Teks sastra tidak semata-mata dianggap sebagai karya sastra dalam paradigma lama yang harus dilihat struktur dan unsur-unsur estetikanya, tetapi sesuai dengan yang disebutkan Barthes, yakni teks yang penuh inspirasi dari teks-teks lainnya. Jadi, kajian ini lebih bersifat intertektualitas

walaupun bukan kajian interteks yang total.

Seperti ditunjukkan dalam analisis berikut ini, subjek analisis ini jelas merupakan karya sastra yang berasal dari empat negara serumpun dan teks tersebut pertama-tama akan dilihat sebagai arena tempat pengarang atau narator atau tokoh-tokohnya memperbincangkan gagasan. Opiniinya dikemas melalui cerita, melalui narasi, melalui dialog antartokoh, bukan deskripsi argumentatif seperti dalam sistematika dan gaya karya ilmiah atau ilmiah populer. Walaupun genre sastra dan genre tulisan opini atau ilmiah dan ilmiah populer berbeda, pada dasarnya semuanya berangkat dari atau hendak menawarkan (sebuah) gagasan. Karya sastra tertentu unsur cerita sangat menonjol, seolah karya sastra itu tidak lebih dari karya seni yang menghibur, di lain pihak ada banyak bukti karya sastra merupakan respons atas wacana sosial.

Karya sastra atau wacana sastra bisa dilihat sebagai perpanjangan dari wacana publik yang memengaruhinya, atau sebaliknya wacana publik merupakan perpanjangan tangan atau mendapat pengaruh dari wacana sastra. Gagasan dalam karya sastra sering menjadi bagian wacana publik, misalnya ketika karya sastra seperti puisi dan drama menjadi bagian penting dari gerakan perubahan sosial politik tahun 1960-an dan Reformasi 1990-an. Selain itu, banyak pula isu sosial seperti korupsi, tradisi/adat versus kemajuan zaman, dampak globalisasi, dan gejala lokalisasi yang menjadi tema karya sastra sehingga bisa dilihat sebagai rekaman dinamika pemikiran sosial yang esensinya tidak berbeda dengan dokumen sejarah lainnya. Karena penelitian ini menganalisis institusi keluarga dalam karya cerpenis negeri serumpun, berikut ini diberikan gambaran ringkas tentang arti keluarga dalam masyarakat Asia, khususnya Asia Tenggara.

### **Arti Keluarga dalam Budaya Asia**

Masyarakat Asia, termasuk Asia Tenggara,

memberikan perhatian penting pada kedudukan keluarga sebagai institusi tempat pendidikan anak, penanaman adat, dan tradisi yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam bukunya *Cultural Politics and Asian Values; The Tepid War* (2002, hlm. 3), Barr mengutip pendapat Lee Kuan Yew (mantan Perdana Menteri Singapura) yang menegaskan pentingnya keluarga dalam masyarakat Asia. Setidaknya ada dua alasan, yaitu (1) kuatnya hubungan dan tanggung jawab dalam keluarga besar (*extended family*) merupakan karakter lumrah budaya Asia yang dapat ditemui di Cina, Melayu, atau India dan (2) keluarga adalah komunitas pertama tempat anak-anak belajar bermasyarakat dan tempat orang tua diuji prestasi sosialnya sebelum diakui sebagai tokoh masyarakat yang berwibawa. Paling tidak, kesuksesan seorang tokoh akan ditentukan juga oleh kemampuan atau kegagalannya dalam membina keluarganya.

Pernyataan pemimpin Malaysia, Dr. Mahatir Mohamad tahun 1998, seperti dikutip Barr, menyebutkan bahwa betapa pentingnya keluarga dalam kehidupan manusia. Sejak awal manusia hidup berkelompok (*group*). Grup pertama tempat mereka lahir dan tumbuh adalah ‘keluarga’. Hidup bersama dalam keluarga atau grup memberikan pelayanan dan perasaan aman bagi mereka. Mahatir mengatakan:

*From the beginning of time man lived in groups—first the family, then the village, then the district, then the state—because he was instinctively gregarious and because he needed the security and the services that only living in a group could provide.*

Keluarga sering dianggap sebagai bentuk mini dari negara, tempat hubungan antara pemimpin dan warganya diandaikan sebagai hubungan antara ayah dan anak dalam keluarga. Dalam hubungan hierarki seperti itu, diharapkan anak menghormati ayahnya, warga menghormati dan mematuhi pemimpinnya.

Sebaliknya, pemimpin bertugas untuk memberikan pendidikan dan kesejahteraan kepada warganya, identik dengan tugas ayah (orang tua kepada anak-anaknya). Di Vietnam, misalnya, pengutamaan kepentingan manusia dalam kehidupan diatur berdasarkan hierarki masyarakat, keluarga, dan diri sendiri. Artinya, seseorang harus rela mengorbankan dirinya demi kepentingan keluarga atau keluarga rela berkorban untuk masyarakat dan seterusnya sampai ke level yang lebih tinggi. Barr mengutip pendapat seorang akademisi Vietnam yang menyatakan bahwa individu mesti tunduk pada kepentingan keluarga, masyarakat, atau negara.

*The rights of each individual are respected on condition that they are not opposite to those of the family, village and country* (Barr, 2002, hlm. 6).

Maksud pernyataan itu adalah hak-hak individu hanya dihormati jika kondisinya tidak bertentangan dengan keluarga, desa, dan bangsa. Jelas di sini bahwa dalam hubungan keluarga dan anggotanya, institusi keluarga posisinya lebih di atas. Karena ayah (dan dalam keadaan tertentu, ibu) menjadi kepala keluarga, mau tidak mau anak-anak atau anggota keluarga lainnya harus menghormati ayahnya. Dalam perkembangan belakangan ini, hubungan keluarga model hierarkis itu mencair. Buktinya, anak-anak muda yang berpendidikan modern memiliki spirit demokrasi yang kuat atau pragmatis dan tidak segan-segan melakukan perlawanan terhadap orang tuanya atau pemimpinnya. Perbedaan generasi membuat mereka memiliki kerangka pikir yang lain dalam menghadapi realitas.

Indonesia terdiri atas berbagai etnik, tetapi pola hubungan orang tua dan anak dalam negara tipikal seperti uraian sebelumnya. Hierarki, senioritas, dan sejenisnya adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial,

baik di tingkat keluarga maupun di komunitas. Kuatnya hierarki sosial mewarnai berbagai etnik, seperti Minangkabau, Jawa, Bali, Toraja, dan Papua. Dalam masyarakat tradisional, kepala suku selalu memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan orang biasa.

Campur tangan orang tua dalam mendidik dan membimbing kehidupan anak-anaknya tidak saja terjadi sejak masa kanak-kanak, tetapi sampai mereka dewasa. Berbeda halnya dengan di Barat, relasi antara orang tua dan anak-anak jauh lebih renggang. Kehidupan anak-anak di Barat bisa dikatakan lebih bebas. Di Asia Tenggara termasuk di Indonesia, urusan memilih pasangan hidup (istri/suami) masih banyak dilakukan oleh para orang tua. Orang tua memilihkan anak-anak mereka yang sudah dewasa seorang jodoh. Menurut bayangan orang tua, anak-anak mereka bisa memasuki rumah tangga jika mendapatkan jodoh yang dianggap ideal dan bermasa depan baik. Pemilihan jodoh itu sering berlandaskan aspek ekonomi dan sering juga berdasarkan nilai-nilai tradisi sebagai alat pengontrol anak-anak. Orang tua rela mengorbankan selera anaknya dalam konteks keluarga demi kepentingan adat dan tradisi di masyarakat.

Di Bali, misalnya, masih kuat perasaan akan pentingnya status sosial (biasanya disebut kasta). Perkawinan antara orang yang merasa status sosialnya lebih tinggi (untuk perempuan) sulit mendapat restu untuk menikah dengan laki-laki dari status sosial yang lebih rendah darinya. Dalam konteks ini, anak-anak akan merasakan kebebasan mereka dibatasi, sehingga tidak jarang adanya perlawanan atau konflik dalam keluarga, antara anak dan orang tua atau bisa juga sesama orang tua (ayah dan ibu), dalam urusan perjodohan. Tidak mengherankan, untuk anak-anak yang berani dan keluarga-keluarga yang terbuka, membebaskan anak-anak mereka memilih pasangan hidup masing-masing, terlepas dari latar belakang status sosial atau ekonomi. Novel *Tarian Bumi* (2000) karya

Oka Rusmini dan cerpen-cerpennya yang lain yang ikut mengantarkan penulisnya mendapat South East Asia Write Award tahun 2012 merupakan ilustrasi yang real mengenai hubungan disharmonis antara anak dan orang tuanya dalam soal pernikahan akibat perbedaan kasta (Putra, 2011, hlm. 149—183). Kisah-kisah perjodohan anak-anak oleh orang tuanya karena berbagai alasan, mulai dari adat dan/atau ekonomi, sudah terlebih dahulu menjadi tema dalam karya sastra Indonesia karya sastrawan dari Sumatra.

Pentingnya institusi keluarga dalam masyarakat Indonesia juga terlihat dalam bentuk lain yang sering menimbulkan kesan negatif dalam dunia sosial dan politik. Hal itu dapat dilihat dalam praktik sistem ‘keluarga’ dalam perekrutan pegawai dan dalam dunia politik telah dianggap mengabaikan sistem *merit*. Istilah ‘politik dinasti’ yang banyak dibicarakan di media massa Indonesia belakangan ini mengarah pada bentuk politik yang dikuasai oleh orang-orang dari satu keluarga (besar). Sebelum ini, praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), juga membuat citra negatif sistem kekeluargaan di Indonesia. Padahal, dalam wacana lain, ketika Asia dioposisikan dengan Barat, salah satu kekuatan yang sering diutarakan untuk menunjukkan stabilnya tatanan sosial di Asia adalah karena kuatnya apresiasi dan pengalaman akan nilai-nilai kekeluargaan. Sebaliknya, bagi kalangan konservatif Barat, kehancuran keluarga (*family breakdown*), kehamilan di luar nikah, penyalahgunaan narkoba, dan masalah sosial lainnya sering dijadikan bukti bahwa nilai-nilai kekeluargaan sudah kolaps. Di kota-kota besar di Asia, gejala serupa juga sudah menjadi kenyataan. Dengan demikian, kondisi keluarga sangat menentukan kondisi bangsa, sebaliknya kondisi bangsa akan sangat menentukan kondisi keluarga.

### **Konflik dan Kompromi dalam Keluarga**

Cerpen-cerpen yang berlatar belakang keluarga

karya cerpenis muda dari negeri serumpun yang dikaji dalam penelitian ini menawarkan gagasannya lewat konflik dan kompromi. Sebagian cerpen mengakhiri ceritanya dengan membiarkan konflik menggantung dan sebagian lainnya menunjukkan telah terjadi kompromi di antara pihak yang bertikai meskipun narasi tidak membuat kompromi itu terwujud dalam tindakan nyata. Cara-cara mengakhiri konflik dengan ‘menggantung’ merupakan salah satu ciri menonjol dalam cerpen-cerpen pengarang negeri serumpun. Bagi pembaca yang selalu berharap akan ada akhir yang ‘pasti’ atau ‘kesimpulan yang tegas’, mungkin akan sedikit merasa tidak puas akan cerpen-cerpen negeri serumpun dengan *ending* menggantung. Namun, sesungguhnya, *ending* yang menggantung itu memberikan kekuatan tersendiri dalam setiap karya karena hal itu menyisakan sesuatu di akhir cerita sehingga pembaca melanjutkan pembahasan mengenai persoalan yang ditawarkan ke dalam renungannya.

Konflik dan kompromi yang menjadi kerangka karya cerpenis negeri serumpun umumnya menampilkan interaksi atau konflik/kompromi antara anak dan orang tuanya. Dalam menyajikan konflik, para pengarang menunjukkan kesamaan dalam hal melukiskan tokoh ayah (orang tua) sebagai representasi dari generasi tua yang bersifat konservatif dan penjaga nilai tradisi. Sebaliknya, tokoh anak merupakan representasi dari generasi muda yang lebih suka akan perubahan dan kemajuan. Dalam cerita yang berakhir dengan ‘kompromi’, pengarang melukiskan kedua kubu yang bertikai menyadari kekeliruan masing-masing dan siap untuk meminta maaf atas kesalahan yang diperbuatnya. Namun, perdamaian atau proses saling memaafkan itu tidak sampai terjadi karena cerita berakhir. Dalam cerita yang lain, ketika cerita berakhir, tidak ada kepastian bahwa konflik sudah berakhir. Ayah atau anak yang berkonflik tidak menunjukkan tanda-tanda akan mengubah pendirian mereka. Dengan kata

lain, “konflik” masih menggantung.

Cerpen-cerpen pengarang Negeri Serumpun memilih konteks dan isu yang berbeda-beda dalam membangun ceritanya walaupun sama-sama dilukiskan terjadi dalam institusi keluarga. Cerpen-cerpen pengarang negeri serumpun memilih konteks dan isu yang berbeda-beda dalam membangun ceritanya. Cerpen “Bambu di Tebe” karya Putu Budi Eka Yani dari Bali menjadikan masalah tanah dan ekonomi pariwisata sebagai sumber konflik. Tokoh anak, namanya Nyoman, tidak disebutkan jenis kelaminnya, ngotot merabas rumpun bambu di tanah luas di belakang rumahnya (*teba*) untuk dijadikan tempat peristirahatan atau vila untuk turis. Namun, ayahnya menolak karena bambu rimbun itu dirasakan telah melindungi dan memberikan kedamaian hidupnya sejak lama. Insiden terjadi ketika ibunya digigit ular dari balik rimbun bambu. Nyoman dan warga masyarakat sekitarnya membat bambu dan menghancurkan batu yang dianggap oleh masyarakat sebagai rumah jin atau *gamang*.

Yani mengeksplorasi konflik dengan baik, melalui tokoh utama dan sampingan, yang membuat seolah tokoh ayah adalah seorang yang kolot, konservatif, percaya pada jin dan *gamang* (orang halus), padahal sebetulnya dia adalah tokoh tua yang rasional. Di akhir cerita tokoh ayah mengatakan bahwa rumah mereka akan hanyut jika banjir datang karena tidak ada lagi batu dan rimbun bambu yang menahan air hujan (erosi). Namun, Nyoman tetap ingin mendirikan vila untuk disewakan kepada turis dan dia membayangkan uang sewa akan bisa digunakan untuk merenovasi rumah mereka yang sudah reyot.

Cerpen ini ditutup dengan lagu rakyat yang dikutip dari paragraf pembuka cerita yang berpesan “jangan anggap diri pintar, biar orang lain yang menilai”. Kutipan lagu tersebut sarat akan pesan yang membuat struktur cerita menjadi lebih kuat. Pesan lagu itu memang baik, tetapi tidak memberikan kepastian berakhirnya

konflik antara si anak dan si ayah (+ibunya).

Tema pembangunan fasilitas pariwisata yang menjadi isu dalam cerpen tersebut memang memiliki relasi tekstual dengan wacana publik di Bali dalam beberapa dekade belakangan ini. Sejak Bali menjadi daerah tujuan wisata massal, Bali telah kehilangan banyak sawah dan ladang subur karena disulap menjadi perumahan, hotel, dan fasilitas pariwisata lainnya. Pembangunan pariwisata sering dikontraskan dengan hal kesakralan dan kesucian, misalnya masalah pembangunan fasilitas wisata yang lokasinya dekat dengan pura, dengan kata lain kesakralan suatu daerah dikorbankan untuk membangun hotel demi menambang dolar. Dialog dan konflik antara Nyoman dan ayahnya dan juga dengan tokoh lain dalam cerpen itu adalah perpanjangan dari wacana publik yang bisa diikuti di media massa atau lewat seminar-seminar. Cerpenis muda yang sehari-hari bekerja sebagai guru di sebuah SMA dan dosen di universitas swasta di Denpasar ini mencoba membahas isu sosial yang aktual di Bali itu dalam konteks keluarga. Dialog anak dengan ayah tidak saja menyentuh, tetapi juga memperkaya cara pandang pembaca terhadap kubu yang pro dan kontra pembangunan dengan alasan masing-masing yang logis. Perbedaan pendirian mereka tidak tepat dikategorikan sebagai oposisi antara kubu progresif dan konservatif karena keduanya bersifat rasional, hanya saja titik tolaknya yang berbeda. Pengarangnya memberikan sisa persoalan kepada pembaca untuk merumuskan pendapat masing-masing dengan sebuah *ending* cerita yang potensial mencerdaskan.

Cerpen “Mee Ah Beng” karya Mohd Hairul Azmi Bin Haji Bidi (Azmi) dari Brunei melukiskan konflik antara Ah Beng (ayah) dengan putrinya Jenny secara tajam, sama tajamnya dengan cerpen “Bambu di Tebe”, tetapi *ending* cerpen ini lebih pasti, yaitu si anak tunduk dan hormat pada gagasan orang

tuanya. Jenny yang dilukiskan sama cantik dan menariknya dengan mahabintang pop Jennifer Lopez berkali-kali mengusulkan kepada ayahnya agar restoran *special mie* yang mereka kelola selama tiga puluh tahun mulai menambah menu masakan Barat untuk mengikuti kemajuan zaman. Menu yang diusulkannya adalah *french fries* dan *spaghetti*, dua menu lambing kuliner hidangan *fast food* Barat. Tentu saja ayahnya menolak bukan alasan karena itu masakan asing, melainkan karena dia merasa bahwa dia tidak ahli dalam mengolah masakan tersebut. Dia hanya ahli dan berpengalaman membuat aneka masakan mie dengan enak. Restorannya sangat laris dan keuntungan yang diperolehnya digunakan untuk menyekolahkan Jenny ke luar negeri. Alasan Jenny adalah dia “tidak mau melihat perniagaan bapaknya itu akan merosot karena tidak mau mengikut perkembangan zaman yang cepat berubah” (hlm. 10).

Dalam konflik yang sengit, Ah Beng bertahan dan dilukiskan memenangi konflik. Cerita ditutup dengan gambaran Ah Beng bangga membaca papan di depan restorannya yang berbunyi “Restoran Ah Beng pakar dalam semua masakan mie” (hlm. 11). Azmi menerapkan strategi kompromi dalam cerpennya dengan mengisahkan tokoh Jenny kalah dalam konflik, tetapi dia tetap mau membantu ayahnya (ibunya sudah meninggal) untuk bekerja dan menjaga restorannya. Dia tidak kecewa dan tetap respek kepada orang tuanya. Hal ini merupakan situasi ideal yang diharapkan selalu mewarnai suasana keluarga di negeri serumpun.

Sikap penolakan Ah Beng untuk melengkap restorannya dengan menu masakan cepat-saji dari Barat merupakan simbol penghargaan akan kekayaan kuliner Timur sebab makanan adalah salah satu unsur budaya yang menjadi lambang identitas. Penolakan untuk menerima *french fries* dan *spaghetti* adalah lambang penolakan atas identitas Barat yang dianggap mungkin akan mengaburkan identitas Timur.

Dalam konteks ini, identitas merupakan sesuatu yang dinamis, bukan statis (Putra, 2008, hlm. 88—104).

Kompromi yang muncul dari konflik tajam antara ayah dan anak tersaji dengan menarik dalam cerpen “Apa” karya Sarifudin (nama pena M. Saifun Salakim), cerpenis muda Indonesia dari Pontianak. Konflik antara ayah dan anak bisa dikatakan mewakili oposisi penganut paham konservatif dengan modern. Kubu pertama terlalu kukuh pada tradisi dan mengabaikan kemajuan alam pikiran modern, sedangkan kubu kedua terlalu menikmati kebebasan alam pikiran modern dengan menutup mata pada tradisi. Berbeda dengan dua hal yang telah dibahas sebelumnya, konflik anak versus ayah di sini tidak saja tampak lewat perang mulut tetapi juga adegan kekerasan fisik, yakni ketika tokoh ayah menampar pipi anaknya sampai berdarah.

Emosinya tertumpah padaku yang diikuti tangannya melayang sebat menghantam pipi mungilku. Aku tersandar ke dinding. Aku menahan perih di hati. Keperihan ini memberikan kekuatan padaku untuk bebas dan lepas. Senila cairan kecap berwarna merah merembes pelan di bibirku (Sarifudin, 2010, hlm. 135).

Ayah marah kepada anaknya yang bernama Halia karena menolak wanita yang dipilihkannya atau anak itu menolak perjodohan. Ayahnya menganggap penolakan itu merupakan perlawanan si anak yang tidak bisa menghormati orang tua (keluarga) dan masyarakat (adat dan tradisi). Dia mengutuki anaknya agar masuk neraka. Adegan pertengkaran anak vs. ayah yang berlanjut pada pemukulan fisik kepada si anak membuat pengarang bisa menumpukkan konflik semakin tajam. Halia mengatakan ayahnya lebih ‘mementingkan adat dan tradisi daripada kemauan anaknya sendiri’. Halia akhirnya kabur dari rumahnya dan menikmati hidup bebas seorang diri.

Perpisahan anak dan orang tua itu menjadi ruang untuk resolusi konflik. Si ayah sedih kehilangan anaknya dan dia merasa takut akan terulangnya pengalaman yang terjadi di desanya tentang seorang anak yang bunuh diri karena menolak perjodohan orang tuanya. Si ayah yang semula mementingkan adat dan tradisi mulai sadar dan berbalik pikiran. Dia mulai kangen pada anaknya dan akan memaafkan anaknya. Nun jauh di sana, Halia dalam suatu adegan supranatural mendengar khotbah yang menjelaskan bahwa betapa durhaknya anak kalau tidak bisa menghormati dan membahagiakan orang tuanya. Sejak itu, Halia bertekad untuk datang menemui ayahnya untuk meminta maaf. Ketika dia memutuskan hendak pulang menemui ayahnya, Halia menerima sepucuk surat lewat pos dari orang tuanya yang isinya bahwa ayahnya telah memaafkannya dan berharap Halia kembali ke rumah. Persoalan calon istri, Halia mendapat kebebasan dari ayahnya untuk memilih sendiri. Tokoh ayah mengatakan dirinya akan belajar menyesuaikan adat dengan perkembangan zaman. Perubahan sikap si ayah yang drastis. Dia menulis:

...Kamu memang benar bahwa apa’ (artinya ‘ayah’, penulis) harus belajar menyesuaikan adat istiadat yang dipegang teguh dengan kemajuan zaman, dengan ndak menghilangkan intensitas adat tersebut (Sarifudin, 2010, hlm. 142).

Cerita ini berakhir sampai pembacaan surat, oleh Halia. Pembaca bisa membayangkan bahwa rekonsiliasi pihak berkonflik sudah di depan mata, tetapi bagi pengarang tidak diperlukan lagi adegan pertemuan Halia dan ayahnya lagi. Kompromi sudah terjadi.

Kisah konflik anak dan ayah dalam konteks adat dan tradisi muncul secara berulang sejak awal sastra Indonesia modern, seperti terlihat dalam novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli dan *Salah Asuhan* karya Abdul Muis dengan latar Sumatra atau budaya Minangkabau, terus

berlanjut sampai pasca kemerdekaan seperti terlihat dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dengan latar belakang masyarakat Bali. Cerita, latar, dan topik berbeda-beda membuat tema konflik tradisi versus modern itu selalu menarik untuk dibaca. Konflik dalam topik itu relatif mudah diolah ke dalam konflik tertentu untuk cerita. Semakin tajam konflik terlukis, semakin menarik cerita itu dan semakin memikat resolusi atau kompromi, seperti yang terasa dalam cerpen “Apa”.

Tiga cerpen lain yang juga menjadikan lembaga keluarga sebagai latar cerita adalah “Nombor” karya Dayang Fatimah binti Haji Othman (Brunei), cerpen “Pinang dan Sungai di Belakang Rumahnya” karya Anis Kurniawan (Indonesia), dan cerpen “Sukhi Hotu” karya Tung Wai Cee (Malaysia). Konflik antartokoh dalam cerpen itu terjadi antara suami dan istri yang memperlihatkan tokoh istri tampil lebih dominan dan lebih berani daripada tokoh suami, terutama dalam “Nombor” dan “Pinang dan Sungai di Belakang Rumahnya”.

Tokoh istri dalam “Nombor” bernama Rokiah yang tampil cantik dan pesolek sekaligus cerdas. Suaminya, Haji Amit suka menolong atau bersifat sosial, tetapi juga suka berbohong dan berselingkuh dengan wanita lain. Tokoh Rokiah ditampilkan pengarang sebagai penegak pesan moral dan agama. Rokiah tidak takut memarahi suaminya ketika kentara berselingkuh dengan wanita lain. Selain itu, Rokiah juga memarahi suaminya yang berbohong telah mendapat uang proyek, padahal uang itu hasil dari menang judi lotere. Rokiah menolak karena menganggap uang itu ‘haram’. Kemudian, tanpa perasaan takut sedikit pun dia membakar ribuan ringgit uang haram hasil lotere itu. Cerita berakhir dengan adegan pembakaran uang dan sang suami hanya melongo.

Pesan dari cerita ini adalah judi lotere harus diabaikan, ditinggalkan, atau bila perlu ditutup

karena dapat menimbulkan kegoncangan rumah tangga. Di Indonesia, judi lotere yang sempat menjadi ‘judi’ resmi dengan nama Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB) sudah lama ditutup, tetapi masih berlangsung secara gelap. Pengguna HP di Indonesia sering mendapat SMS gelap yang menyampaikan bahwa nomor HOT nujum dari negeri jiran. Ini hanya trik untuk mengajak orang berjudi. Judi tidak saja bertentangan dengan agama (hasilnya uang ‘haram’) tetapi juga dapat melemahkan sendi-sendi kehidupan berumah tangga. Seperti pepatah menyatakan bahwa ‘jangan kalah, berutang, menang pun bisa menimbulkan keributan’. Walaupun cerita ini ditulis oleh cerpenis dari Brunei, pesannya sangat relevan untuk warga di negeri serumpun.

Kisah istri melabrak istri juga menjadi inti cerita dalam cerpen “Pinang dan Sungai di Belakang Rumahnya”. Bahkan, dalam cerpen ini, tokoh istri yang bernama Pinang yang pemberani sampai berani meracuni suaminya yang tidak bisa lagi memberikannya nafkah. Awal kehidupan keluarga mereka memang miskin, tetapi sempat sejenak sang suami berhasil menjadi calo tanah sehingga bisa hidup mewah dari komisi menjual tanah. Akan tetapi, karena dianggap bertanggung jawab atas adanya korban dalam pertikaian perkara tanah dan dianggap kalah di pengadilan sehingga sang suami menanggung segala biaya perkara, akhirnya mereka jatuh miskin. Setelah itu si istri menderita diabetes. Dalam kekalutan itulah, si istri membenci suaminya dan meracuninya sehingga suaminya meninggal secara pelan-pelan. Di akhir cerita, janda yang beranak satu itu main mata dengan laki-laki lain yang menyebabkan mereka dulu jatuh miskin.

Cerita ini dan cerita sebelumnya mengisyaratkan tentang pentingnya modal uang dalam kehidupan keluarga. “Sepenting-pentingnya uang, uang itu haruslah uang halal”, demikian kira-kira pesan yang memancar dari cerita pertama. Pesan moral dalam cerita

berlandaskan nilai-nilai agama. Pentingnya uang juga terungkap dalam cerpen “Bambu di Tebe” karya Eka Yani, seperti dibayangkan oleh tokoh utama cerita Nyoman yang bisa mendapatkan dolar banyak dari hasil penyewaan vila yang hendak dibangun. Uang penyewaan vila atau rumah peristirahatan itu bisa digunakan untuk memperbaiki rumah, membeli sepeda motor, dan sebagainya. Akan tetapi, pesan moral segera diselusupkan narator lewat kata-kata tokoh ayah berikut ini.

... aku tidak pernah suka tanahku, rumahku digunakan turis-turis untuk *memitra* (bahasa Bali berarti ‘selingkuh’, penulis). Bisakah kau memberikan jaminan bahwa rumah kita akan suci. Bisakah kau memastikan turis-turis yang menginap di rumah kita akan membawa istri atau suami yang sah?” (Yani, 2010, hlm. 131).

Jawabannya tidak diberikan karena cerita berakhir, tetapi bisa diduga jawabannya tentu ‘tidak’. Pesan moral ini sama dengan cerpen ‘Nombor’ bahwa uang perlu untuk kehidupan keluarga tetapi harus diperoleh dengan cara-cara yang benar.

Pentingnya uang dalam keluarga juga menjadi inti tema dalam cerpen “Nasi Ambeng” karya Ishak Latiff (Singapura). Cerpenis ini telah meraih penghargaan atas karya kreatifnya pada tahun 2007 dengan meraih Anugerah Persuratan (Malay Literary Award). Cerpenis ini mampu menyajikan cerita dengan alur yang sangat menarik dan penuh kejutan. Gaya bahasanya segar dan banyak menyelipkan pantun kilat/ perumpamaan (misalnya ‘kalau tak ada emas yang dikandung, janganlah gatal nak mengandung!’). Tragedi keluarga dalam cerpen ini dikisahkan melalui pengalaman buruk dua anak bersaudara (Dali dan Delima). Dua anak bersaudara dari keluarga miskin yang mencuri nasi ambeng (judul cerpen). Pemilik nasi itu bernama Kintan yang kaya tetapi tidak berbudi sama sekali. Kintan marah

sekali nasinya dicuri dan ia meminta kembali nasinya karena nasi itu khusus dibuat untuk perayaan uang tahun anaknya. Belakangan diketahui, Dali dan Delima meninggal karena nasi ambeng itu terkontaminasi cairan pencuci ketika proses pemasakan tanpa diketahui oleh juru masak. Kintan yang congkak berpura-pura sedih dan menangis, padahal dalam hati dia bersyukur karena kalau nasinya tidak dicuri bisa jadi mereka sekeluarga mati keracunan. Kintan berkata:

Dia tidak menduga sama sekali bahawa manusia yang dia hina dan cerca selama ini sebenarnya telah menyelamatkan nyawanya dan keluarganya (Yani, 2010, hlm. 210).

Cerpen ini ditutup dengan harapan dari Sengot, ayah dari dua anak korban keracunan itu, sangat berharap agar peristiwa itu dapat membuat Kintan insaf, sebab kalau tidak, tragedi macam apa lagi yang mampu menginsafkannya? Akhirnya konflik menggantung atau konflik belum rampung.

Adegan keracunan dalam cerpen “Nasi Ambeng” yang terjadi secara tidak sengaja dan keracunan yang disengaja dalam cerpen “Pinang dan Sungai di Belakang Rumahnya” merupakan kiasan dari seriusnya masalah kemiskinan di beberapa daerah di negeri serumpun ini. Yang juga nyata adalah besarnya kesenjangan antara keluarga kaya dan miskin. Kondisi rawan ini dapat mengganggu ketenteraman keluarga dan keharmonisan sosial.

Satu cerpen yang juga dilukiskan terjadi dalam ranah keluarga tetapi berbeda dengan cerita-cerita yang telah dibahas adalah cerpen “Shuki Hotu” karya Tung Wai Chee dari Malaysia. Cerpen “Shuki Hotu” artinya ‘semoga Anda sejahtera dan gembira’ melukiskan kisah tentang suami yang sibuk menikmati hobinya bermain balon-terbang, sedangkan istrinya sibuk menangani urusan rumah tangga seperti memasak dan menimba air dari sumur, tetapi

di antara keduanya tidak ada komunikasi. Cerita dilukiskan terjadi melalui narrator yang merupakan anak dari pasangan suami istri tersebut. Berbeda dengan cerita sebelumnya, ranah keluarga dalam cerita ini tidak begitu jelas identitasnya, keluarga kaya atau miskin. Kelihatannya keluarga kaya karena si suami memiliki hobi bermain balon-terbang dan dia akan mengikut Pesta Balon yang biayanya sangat mahal, baik untuk mempersiapkan balon dengan segala perangkatnya maupun untuk kegiatan selama pesta. Namun, deskripsi cerita di rumah keluarga itu yang melukiskan si istri menimba air mengesankan bahwa mereka dari keluarga kelas bawah atau miskin. Dalam pesta balon itu, si ayah yang ingin memperoleh kebahagiaan hidup, ternyata menghadapi tragedi karena kecelakaan balon di udara (“Tidak kedengaran sebarang berita tentang Papa lagi”, hlm. 193). Akibatnya, kehidupan keluarga itu merana. Akan tetapi, cerpen ini dengan kuat menawarkan nilai baru dalam kehidupan keluarga atau kehidupan sosial bahwa “Haluan masa depan bergantung pada individu” (hlm. 193). Artinya, kehidupan setiap orang tergantung dari usahanya dan pilihannya sendiri, bukan karena orang lain. Hal ini merupakan sebuah gagasan yang mendekati atau telah berlaku dalam masyarakat Barat.

Cerpen ini ditutup dengan pernyataan bahwa cerita ini sebetulnya cerita lisan yang tidak jelas penulisnya. Hal ini berarti pula tidak jelas asal cerita ini. Bisa jadi berasal dari Barat, yaitu dari negeri yang memiliki tradisi pesta balon-terbang. Hubungan antara suami-istri yang dingin atau acuh takacuh dalam cerpen ini terlihat sangat kontras dengan latar belakang keluarga pada keenam cerpen lainnya. Hubungan suami istri dan anak-anak pada keenam cerpen lainnya itu tampak dinamis dengan segala pasang-surut konflik dan komprominya.

## SIMPULAN

Uraian atas cerpen-cerpen karya penulis muda dari negeri serumpun (Malaysia, Indonesia, Brunei, dan Singapura) yang dikisahkan terjadi dalam arena keluarga menunjukkan bahwa keluarga ternyata merupakan institusi penting dalam kehidupan masyarakat di Asia Tenggara. Dalam ranah keluargalah berlangsung pewarisan dan penolakan terhadap adat dan tradisi secara dinamis; diskusi mengenai relevansi nilai-nilai modern terhadap kehidupan dapat terjadi dengan sengit; dampak pembangunan ekonomi bisa dirasakan dengan lebih nyata.

Walaupun memiliki persamaan selera dalam menjadikan arena keluarga sebagai latar cerita, tiap-tiap cerpenis Asia Tenggara yang karya dibahas dalam penelitian ini memiliki minat pada topik-topik berbeda untuk membahas konteks institusi keluarga, seperti cerpenis Bali mengangkat masalah tanah, tradisi, dan ekonomi pariwisata yang dilukiskan lewat konflik anak versus ayah (+ibu) dan cerpenis Brunei mengangkat masalah haramnya uang judi lotere yang dilukiskan dalam konflik suami istri. Perbedaan topik ini bukanlah sesuatu yang eksklusif karena isu serupa relevan adanya pada masyarakat lain di negeri serumpun. Wacana haramnya judi lotre yang diangkat oleh cerpenis Brunei sangat relevan dengan masyarakat Indonesia karena di sini judi serupa seperti togel (toto gelap) yang dilarang itu terus berlangsung dengan diam-diam sesuai dengan namanya.

Cerpenis negeri serumpun juga sangat memperhatikan pentingnya arti perekonomian dalam menentukan krisis atau kesejahteraan keluarga. Cerpenis dari Singapura menyajikan cerita yang melukiskan tragedi keracunan dua anak dari keluarga miskin; cerpenis dari Indonesia menyajikan kisah seorang istri yang meracuni suaminya karena dibelit kemiskinan dan suaminya tidak bisa menghasilkan uang lagi. Walaupun uang begitu penting untuk melanjutkan kehidupan keluarga, nilai-nilai

agama negeri serumpun selalu mengutamakan uang yang halal, uang dari usaha yang suci. Luasnya minat cerpenis mengangkat masalah ekonomi dalam cerita-ceritanya yang tercipta dan terkumpul dalam satu antologi kemungkinan terjadi cerpen-cerpen mereka ditulis sekitar tahun 2008 (saat cerpenis mengikuti program penulisan cerpen di Bogor) terjadi dalam bayang-bayang krisis ekonomi global yang diwacanakan terjadi di seluruh dunia, termasuk Asia Tenggara. Di tangan para cerpenis yang kreatif, isu atau realitas krisis ekonomi global itu menjadi tema cerita yang dilukiskan dalam arena keluarga. Meskipun fiktif, wacana yang mereka angkat dalam cerpen memiliki intertekstualitas yang jelas dengan teks atau wacana sosial budaya dalam kehidupan nyata. Orang yang ingin mengetahui respons intelektual sastrawan terhadap krisis ekonomi global, tercermin dalam cerpen-cerpen itu karena karya-karya itu menyajikan data kualitatif yang tak kalah menariknya dengan ulasan ekonomi yang penuh dengan angka atau statistik.

Apresiasi terhadap cerpen-cerpen penulis negeri serumpun yang memiliki banyak persamaan dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dan ekonomi dapat memperkaya pemahaman lintas budaya pembaca. Pemahaman lintas budaya melalui cerpen-cerpen itu dapat memupuk kesadaran kita bahwa persamaan alam pikiran akan mendukung hubungan harmoni antarbangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, G. (2000). *Intertextuality*. London: Routledge.
- Barr, M.D. (2002). *Cultural Politics and Asian Values; The Tevid War*. London: Routledge.
- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. Terjemahan Stephen Heath. London: Fontana.
- Darma, B. (2005). ‘Esai adalah Sebuah Jendela Terbuka’. Dalam *Jendela Terbuka: Antologi Esai Mastera*. Deny Sugono dan Budi Darma (Eds.). Jakarta: Pusat Bahasa, hlm. ix—xx.
- Easthope, A. (1991). *Literary into Cultural Studies*. London: Routledge.
- Matlani, J. (2005). “Nasionalisme dalam Novel *Terbenamnya Matahari, Pemerontakan, dan Pada Sebuah Kapal: Suatu Perbandingan*”. Dalam *Jendela Terbuka: Antologi Esai Mastera*. Dendy Sugono dan Budi Darma (Eds.). Jakarta: Pusat Bahasa, hlm. 200—213.
- Mu’jizah dan Erlis N.M. (Eds.). (2010). *Matahari di Nusantara*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Puteh, H.A. bin Haji. (2005). “Perbandingan Moral dalam Puisi-puisi Terpilih Brunei Darrussalam dan Malaysia”. Dalam *Jendela Terbuka: Antologi Esai Mastera*. Dendy Sugono dan Budi Darma (eds.) Jakarta: Pusat Bahasa, hlm. 101—123.
- Putra, I N.D. (2008). “Modern Performing Arts as a Reflection of Changing Balinese Identity”, *Indonesia and the Malay World*, 36:104, pp. 87–114.
- Putra, I N.D. (2011). *A Literary Mirror: Balinese Reflections on Modernity and Identity in The Twentieth Century*. Leiden: KITLV Press.
- Rusmini, O. (2000). *Tarian Bumi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Sugono, D. dan Abdul R.Z. (2005). *Dari ‘Pemburu’ ke ‘Terapeutik’*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugono, Dendy dan Budi Darma (Eds.). (2005). *Jendela Terbuka: Antologi Esai Mastera*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tombang, Saidul. (2005). “Rumitnya Laluan Buku Indonesia-Malaysia”. Dalam *Jendela Terbuka: Antologi Esai Mastera*. Dendy Sugono dan Budi Darma (Eds.). Jakarta: Pusat Bahasa, hlm. 262—266.